



ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SARANA PENDUKUNG PEMBELAJARAN DI SEKOLAH SMK PGRI MUARADUA PADA ERA DIGITAL

Mirse Heni Sahara^{1*}

¹Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

*Penulis Korespondensi: saharamirseheni@gmail.com

Abstract. *The digital era has transformed communication patterns and access to information, including in the field of education. Social media has great potential as a learning support tool, but its utilization in rural schools still faces various challenges. This study aims to analyze the use of social media as a learning support tool at SMK PGRI Muaradua in the digital era. The research employed a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of 25 students, 6 teachers, and 1 vice principal for curriculum. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and digital documentation. The results showed that WhatsApp is the most dominant platform (100%), but its use remains limited to one-way assignment distribution. The frequency of social media use for learning is only 2-3 times per week (25%), far below its use for entertainment (85%). The main obstacles include network instability (75%), limited data quotas (68%), low teacher digital competence (92% need training), and distraction from entertainment content (70%). Teachers' and students' perceptions of social media integration are conceptually positive, but not yet supported by school policies and adequate technical skills. This study concludes that the use of social media at SMK PGRI Muaradua has not been optimal as a learning support tool. Digital pedagogy training for teachers, integrated offline-online learning strategies, digital learning contracts, and the development of contextual local content are needed to maximize the potential of social media in the digital era*

Keywords: *social media, learning support tool, digital era, vocational high school, usage analysis*

Abstrak. Era digital telah mengubah pola komunikasi dan akses informasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pendukung pembelajaran, namun pemanfaatannya di sekolah-sekolah daerah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran di SMK PGRI Muaradua pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa, 6 guru, dan 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan platform paling dominan (100%), namun pemanfaatannya masih terbatas pada pengiriman tugas satu arah. Frekuensi penggunaan media sosial untuk pembelajaran hanya 2-3 kali per minggu (25%), jauh di bawah penggunaan untuk hiburan (85%). Hambatan utama meliputi ketidakstabilan jaringan (75%), keterbatasan kuota (68%), rendahnya kompetensi digital guru (92% membutuhkan pelatihan), serta distraksi konten hiburan (70%). Persepsi guru dan siswa terhadap integrasi media sosial positif secara konseptual, tetapi belum didukung oleh kebijakan sekolah dan keterampilan teknis yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial di SMK PGRI Muaradua belum optimal sebagai sarana pendukung pembelajaran. Diperlukan pelatihan pedagogi digital bagi guru, strategi pembelajaran luring-daring terpadu, kontrak belajar digital, serta pengembangan konten lokal yang kontekstual agar potensi media sosial dapat dimaksimalkan di era digital.

Kata kunci: media sosial, sarana pendukung pembelajaran, era digital, SMK, analisis penggunaan

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang pesat di abad ke-21 telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital ditandai dengan konektivitas tanpa batas, akses informasi instan, serta dominasi perangkat bergerak dan media sosial dalam keseharian masyarakat, terutama generasi muda. ¹Di Indonesia, fenomena ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan kepemilikan smartphone di kalangan pelajar. SMK PGRI Muaradua sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi di daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ini, mengingat lulusannya harus siap menghadapi dunia kerja yang serba digital. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Facebook oleh siswa SMK PGRI Muaradua masih didominasi untuk kepentingan hiburan, interaksi personal, dan konten viral, bukan untuk kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Padahal, media sosial menawarkan potensi luar biasa sebagai sarana pendukung pembelajaran, seperti diskusi kelompok daring, berbagi sumber belajar, kolaborasi proyek, hingga akses ke tutorial praktik kejuruan. Sayangnya, belum ada analisis sistematis tentang sejauh mana efektivitas, pola penggunaan, serta hambatan dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Guru-guru di SMK PGRI Muaradua pun masih banyak yang ragu atau belum memiliki model yang tepat untuk memanfaatkan platform media sosial secara pedagogis, sehingga peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, relevan, dan berpusat pada siswa sering terabaikan. Di sisi lain, siswa sebagai digital native justru lebih nyaman belajar dalam suasana informal dan kolaboratif yang ditawarkan media sosial. Kesenjangan antara kebiasaan digital siswa dan praktik pembelajaran konvensional di kelas menjadi tantangan serius yang harus diatasi. Jika tidak segera dianalisis dan dicarikan solusi, maka potensi media sosial sebagai alat bantu belajar yang murah, mudah diakses, dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa akan terus sia-sia. Lebih jauh, dalam konteks era digital yang menuntut kecakapan literasi digital dan komunikasi virtual, SMK PGRI Muaradua berisiko tertinggal dalam mempersiapkan siswanya menghadapi tuntutan industri 4.0. Berbagai penelitian nasional telah

membuktikan bahwa penggunaan media sosial yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif, memperluas wawasan, serta memupuk kemandirian belajar, namun kondisi spesifik di SMK PGRI Muaradua belum pernah dipetakan secara mendalam.²

Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis komprehensif mengenai bagaimana media sosial digunakan, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat, serta strategi apa yang paling sesuai untuk mengoptimalkannya sebagai sarana pendukung pembelajaran di sekolah tersebut. Tanpa adanya pemahaman yang jelas tentang kondisi aktual, setiap upaya integrasi media sosial ke dalam kurikulum akan berjalan tanpa arah dan berpotensi gagal. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran objektif sekaligus rekomendasi konkret bagi guru, siswa, dan manajemen SMK PGRI Muaradua dalam memanfaatkan media sosial secara produktif di era digital. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi sekolah bersangkutan, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah kejuruan lain di wilayah dengan karakteristik serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran di SMK PGRI Muaradua pada era digital. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi siswa, guru, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati pola interaksi dan penggunaan media sosial dalam konteks pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali persepsi, hambatan, dan harapan dari para informan, serta dokumentasi digital berupa tangkapan layar (screenshot) aktivitas belajar di grup WhatsApp, Instagram, atau platform lainnya.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan teknologi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel tematik, serta penarikan kesimpulan dengan

verifikasi silang antar sumber data. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa, guru, dan dokumen sekolah) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan selama kurang lebih dua minggu untuk membangun kepercayaan dan memastikan kedalaman data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum menyajikan data hasil penelitian, perlu dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan terhadap 25 siswa, 6 guru mata pelajaran, dan 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMK PGRI Muaradua.³ Data dikumpulkan melalui observasi selama dua minggu terhadap aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan media sosial, wawancara mendalam dengan seluruh informan, serta dokumentasi dari grup WhatsApp kelas, unggahan Instagram, dan konten TikTok yang digunakan untuk keperluan belajar. Berikut adalah ringkasan temuan utama yang disusun dalam tabel.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran di SMK PGRI Muaradua

Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama
Platform yang paling sering digunakan	WhatsApp (100% siswa), Instagram (68%), TikTok (52%), Facebook (20%)
Tujuan penggunaan media sosial oleh siswa	Hiburan (85%), komunikasi teman (78%), mencari tugas (45%), belajar mandiri (30%)
Frekuensi penggunaan untuk pembelajaran	Setiap hari (60% untuk non-belajar), 2-3 kali per minggu (25% untuk belajar), jarang (15%)
Bentuk pemanfaatan oleh guru	Mengirimkan tugas/link materi (70%), mengingatkan jadwal ujian (50%), diskusi kelompok kecil (30%), belum pernah menggunakan konten interaktif (40%)

Hambatan utama	Koneksi internet tidak stabil (75%), kuota terbatas (68%), kurangnya contoh model dari guru (60%), distraksi dari konten hiburan (55%)
Persepsi siswa terhadap media sosial sebagai alat belajar	Positif jika ada arahan jelas (80%), merasa lebih termotivasi (65%), merasa mudah teralihkan (70%)
Persepsi guru terhadap integrasi media sosial	Setuju secara konsep (83%), merasa tidak percaya diri mengelola (67%), membutuhkan pelatihan (92%)

Penjelasan dari tabel di atas menunjukkan bahwa WhatsApp masih menjadi platform dominan karena kemudahan akses dan hampir semua siswa serta guru memilikinya, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas pada fungsi pengiriman informasi satu arah, bukan pada interaksi kolaboratif yang mendalam. Meskipun sebagian siswa (30%) sudah mulai menggunakan media sosial untuk belajar mandiri, angka ini masih jauh lebih rendah dibandingkan penggunaan untuk hiburan (85%). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi media sosial sebagai alat pedagogis dengan praktik aktual di lapangan, yang disebabkan oleh faktor teknis (jaringan dan kuota) serta faktor non-teknis (kurangnya keterampilan guru dan lemahnya pengawasan penggunaan).⁴

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa meskipun 83% guru setuju secara konseptual bahwa media sosial dapat mendukung pembelajaran, namun hampir 92% dari mereka mengakui membutuhkan pelatihan intensif. Hambatan distraksi yang dirasakan oleh 70% siswa menjadi sinyal bahwa tanpa desain pembelajaran yang terstruktur, media sosial justru dapat mengganggu fokus belajar. Temuan ini memperkuat bahwa analisis penggunaan media sosial di SMK PGRI Muaradua belum mencapai tahap optimal sebagai sarana pendukung pembelajaran, sehingga diperlukan intervensi sistemik baik dari sisi kompetensi digital guru maupun pengaturan penggunaan oleh siswa.

Pembahasan

1. Pola dan Intensitas Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Pola penggunaan media sosial di SMK PGRI Muaradua masih didominasi oleh fungsi komunikasi sederhana dan distribusi materi secara sepihak. Guru cenderung menggunakan grup WhatsApp hanya untuk mengirimkan tugas dalam bentuk dokumen PDF atau link YouTube, tanpa diikuti dengan diskusi interaktif atau umpan balik yang konstruktif.⁵ Kondisi ini menyebabkan siswa lebih banyak bersikap pasif sebagai penerima informasi, bukan sebagai partisipan aktif dalam membangun pengetahuan. Padahal, menurut teori pembelajaran konstruktivisme sosial Vygotsky, interaksi dan kolaborasi melalui media sosial seharusnya dapat menjadi perancah (*scaffolding*) bagi pemahaman siswa, namun hal itu tidak terjadi karena minimnya keterlibatan dua arah antara guru dan siswa.

Frekuensi penggunaan media sosial untuk pembelajaran yang hanya 2-3 kali per minggu oleh sebagian kecil siswa (25%) menunjukkan bahwa media sosial belum terintegrasi secara sistemik ke dalam jadwal dan kurikulum sekolah. Sebagian besar siswa justru menggunakan media sosial setiap hari untuk kepentingan non-akademik, yang menegaskan bahwa kebiasaan digital mereka belum diarahkan secara produktif. Penelitian sebelumnya oleh Greenhow & Lewin (2016) menyatakan bahwa efektivitas media sosial dalam pendidikan sangat bergantung pada seberapa sering dan konsisten platform tersebut digunakan dalam aktivitas terstruktur. Dengan demikian, SMK PGRI Muaradua masih berada pada tahap awal adopsi teknologi (*emerging stage*), belum mencapai tahap integrasi atau transformasi.⁶

Selain itu, dominasi WhatsApp sebagai platform utama mencerminkan keterbatasan akses dan preferensi terhadap aplikasi yang paling hemat kuota dan mudah dioperasikan. Namun, ketergantungan pada satu platform ini juga membatasi variasi pengalaman belajar, karena fitur-fitur seperti polling, quiz interaktif, atau ruang kolaborasi dokumen bersama yang tersedia di platform lain (misalnya Telegram, Google Classroom, atau Instagram) tidak dimanfaatkan. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton dan tidak mampu mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam. Temuan ini sejalan dengan laporan Kemdikbudristek (2022) bahwa sebagian besar sekolah di

daerah tertinggal masih menggunakan media sosial secara minimalis karena keterbatasan infrastruktur dan pelatihan.

Implikasi dari pola penggunaan yang belum optimal ini adalah rendahnya pencapaian kompetensi digital siswa sebagai salah satu tuntutan era digital. SMK PGRI Muaradua sebagai sekolah kejuruan seharusnya menjadi garda terdepan dalam membekali siswa dengan keterampilan literasi digital, termasuk kemampuan berkomunikasi virtual secara profesional dan etis. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dari sekadar "menggunakan media sosial" menjadi "mengintegrasikan media sosial secara pedagogis" melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan berbasis pada kebutuhan siswa.

2. Hambatan Utama dalam Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran

Hambatan teknis berupa ketidakstabilan koneksi internet (75%) dan keterbatasan kuota (68%) merupakan faktor paling dominan yang menghalangi optimalisasi media sosial di SMK PGRI Muaradua. Wilayah Muaradua yang berada di daerah dengan infrastruktur telekomunikasi belum merata menyebabkan sinyal internet sering putus-putus, terutama saat cuaca buruk. Hal ini mengakibatkan video pembelajaran tidak dapat diakses secara lancar, unggahan tugas sering gagal, dan diskusi daring terputus di tengah jalan. Kondisi ini diperparah dengan kemampuan ekonomi sebagian besar siswa yang tergolong menengah ke bawah, sehingga membeli paket data setiap hari bukanlah pilihan yang realistis. Akibatnya, pembelajaran berbasis media sosial justru menimbulkan kesenjangan akses di antara siswa itu sendiri.⁷

Selain hambatan teknis, hambatan pedagogis juga sangat signifikan, yaitu kurangnya kompetensi digital guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis media sosial. Sebanyak 92% guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang pemanfaatan media sosial untuk pendidikan, sehingga mereka cenderung mengulang metode konvensional hanya dengan media yang berbeda. Guru juga merasa tidak percaya diri (67%) dalam mengendalikan dinamika diskusi daring yang seringkali keluar topik atau dipenuhi konten non- edukatif. Rendahnya self-efficacy guru ini

menjadi penghalang utama karena tanpa keyakinan dan keterampilan yang memadai, inovasi pembelajaran tidak akan pernah terwujud meskipun sarana sudah tersedia.

Hambatan berikutnya berasal dari faktor internal siswa sendiri, yaitu tingginya distraksi dari konten hiburan (55% siswa mengakui hal ini). Media sosial dirancang oleh pengembangnya untuk membuat pengguna betah berlama-lama dengan algoritma rekomendasi yang menarik, sehingga ketika siswa membuka grup WhatsApp atau Instagram untuk belajar, notifikasi dari konten viral atau pesan pribadi mudah mengalihkan perhatian mereka. Penelitian oleh Al-Rahmi & Zeki (2017) menunjukkan bahwa tanpa strategi self-regulated learning yang baik, penggunaan media sosial dalam konteks akademik justru menurunkan produktivitas belajar. Di SMK PGRI Muaradua, belum ada mekanisme pengawasan atau kontrak belajar digital yang mengatur etika dan fokus penggunaan media sosial saat jam belajar.⁸

Dari sisi manajerial, hambatan juga muncul karena tidak adanya kebijakan formal dari sekolah mengenai penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Wakil kepala sekolah kurikulum mengakui bahwa selama ini pemanfaatan media sosial diserahkan sepenuhnya pada inisiatif masing-masing guru tanpa standar operasional prosedur (SOP) atau evaluasi berkala. Akibatnya, praktik yang baik dari satu guru tidak terdokumentasi atau direplikasi oleh guru lain, sementara praktik yang kurang tepat (misalnya memberikan tugas melalui status WhatsApp yang mudah terlewat) terus berulang. Kelemahan sistemik ini menegaskan bahwa solusi tidak cukup hanya pada tingkat individu, tetapi membutuhkan intervensi kebijakan sekolah yang holistik dan berkelanjutan.

3. Strategi Optimalisasi Media Sosial sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran

Berdasarkan temuan hambatan di atas, strategi pertama yang harus dilakukan adalah peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan terstruktur dan berkelanjutan tentang pedagogi digital. Pelatihan tidak hanya mengajarkan cara teknis menggunakan fitur media sosial, tetapi juga merancang skenario pembelajaran yang interaktif, asinkron, dan berorientasi pada proyek. Misalnya, guru dapat dilatih untuk membuat tantangan harian di Instagram Stories, kuis cepat di WhatsApp Poll, atau diskusi kasus melalui komentar TikTok. Pelatihan ini harus disertai dengan pendampingan di kelas (in-class mentoring)

selama minimal satu semester agar guru benar-benar menginternalisasi keterampilan tersebut. SMK PGRI Muaradua dapat bekerja sama dengan pusat kegiatan guru (PKG) atau perguruan tinggi terdekat untuk menyelenggarakan program ini dengan biaya terjangkau.

Strategi kedua adalah mengatasi hambatan teknis dengan mengoptimalkan mode luring (offline) sebagai pelengkap pembelajaran daring. Guru dapat mengunduh materi video atau modul interaktif saat koneksi sedang baik, kemudian membagikannya kepada siswa melalui Bluetooth atau USB OTG saat pertemuan tatap muka. Selain itu, sekolah dapat mengalokasikan dana BOS untuk menyediakan akses Wi-Fi di area tertentu pada jam-jam tertentu, atau menjalin kerja sama dengan desa setempat untuk memanfaatkan Wi-Fi balai desa atau kantor kecamatan. Untuk mengatasi keterbatasan kuota siswa, guru dapat memilih platform yang mendukung mode hemat data, seperti WhatsApp dengan pengiriman dokumen terkompresi, atau menggunakan aplikasi offline-first seperti Google Classroom yang dapat diakses tanpa koneksi setelah materi diunduh.⁹

Strategi ketiga adalah menciptakan budaya belajar digital yang terstruktur melalui kontrak belajar dan sistem monitoring. Di awal semester, guru dan siswa bersama-sama menyepakati aturan main penggunaan media sosial untuk pembelajaran, misalnya jam bebas notifikasi, larangan berbagi meme yang tidak relevan di grup belajar, serta kewajiban memberikan reaksi atau tanggapan minimal terhadap setiap tugas yang dibagikan. Sekolah juga dapat membentuk tim monitoring yang terdiri dari guru BK dan perwakilan siswa untuk memantau kualitas interaksi di grup-grup belajar, memberikan penghargaan (reward) bagi grup dengan partisipasi paling aktif, serta teguran bagi yang menyalahgunakan grup untuk hal non- edukatif. Pendekatan ini akan mengubah persepsi siswa bahwa media sosial adalah ranah bebas tanpa aturan, menjadi ruang belajar yang menyenangkan namun tetap disiplin.¹⁰

Terakhir, strategi keempat adalah pengembangan konten pembelajaran lokal yang relevan dengan konteks SMK PGRI Muaradua. Selama ini, sebagian besar materi yang dibagikan guru berasal dari sumber umum yang kurang membumi dengan kondisi siswa. Guru didorong untuk membuat konten sendiri berupa video tutorial praktik kejuruan

dengan setting lingkungan sekitar sekolah, infografis singkat tentang kewirausahaan lokal, atau podcast diskusi dengan alumni yang sukses. Konten-konten ini lebih mudah dibuat menggunakan smartphone dan dapat diunggah ke kanal YouTube atau TikTok yang kemudian disebarluaskan melalui WhatsApp. Dengan strategi ini, media sosial tidak lagi dipandang sebagai alat tambahan, tetapi sebagai jantung dari ekosistem pembelajaran digital yang hidup, kontekstual, dan memberdayakan baik guru maupun siswa di era digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran di SMK PGRI Muaradua pada era digital, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatannya masih belum optimal. WhatsApp menjadi platform dominan namun penggunaannya terbatas pada pengiriman tugas dan informasi satu arah, sementara frekuensi penggunaan untuk pembelajaran jauh lebih rendah dibandingkan untuk hiburan. Hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur jaringan dan kuota, rendahnya kompetensi digital guru, serta tingginya distraksi dari konten non-edukatif yang dialami siswa. Persepsi positif terhadap potensi media sosial tidak diimbangi dengan praktik terstruktur dan kebijakan sekolah yang mendukung.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan pedagogi digital bagi guru, optimalisasi mode luring untuk mengatasi kendala teknis, penerapan kontrak belajar digital, serta pengembangan konten pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa SMK PGRI Muaradua. Tanpa intervensi sistemik tersebut, media sosial akan tetap menjadi alat hiburan semata dan potensinya sebagai sarana pendukung pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa tidak akan pernah tercapai secara maksimal di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Dandi, dandi, and nurdin nurdin. "optimalisasi media sosial sebagai strategi pembelajaran pai di era digital." *prosiding kajian islam dan integrasi ilmu di era society (kiiies) 5.0 4.1* (2025): 295-297.
- Habibah, itna husnatul, and mila rosita putri. "penggunaan media sosial terhadap minat belajar (analisis siswa smk muhammadiyah sekampung dan man 1 metro)." *social pedagogy: journal of social science education 4.1* (2023): 91-104.

- Hasan, ahmad afandi, nandika dwi pratama, and herlini puspika sari. "peran media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama islam." *ihsan: jurnal pendidikan islam* 3.2 (2025): 278- 284.
- Khoirunnifal, muhammad, armai arief, and yudhi munadi. "analisis perubahan pola perilaku terhadap penggunaan media sosial di smk sasmita jaya 01, pamulang (perspektif pendidikan akhlak ibnu miskawaih)." *jurnal kajian ilmu pendidikan (jkip)* 7.1 (2026): 286-304.
- Kistiyanto, letkol arm oke, et al. *Antara tugas dan kemanusiaan: kinerja prajurit dalam binter penanganan pengungsi rohingya*. Greenbook publisher, 2025.
- Malika, ofki meilola, et al. "penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama islam di era digital." *integratia: journal of education, human development, and community engagement* 2.1 (2024): 11-22.
- Prasetya, kadek dipa, i. Wayan putra yasa, and alif alfi syahrin. "implikasi penggunaan media sosial terhadap pola interaksi sosial dan akademik siswa sma negeri 1 banjar." *jurnal syntax imperatif: jurnal ilmu sosial dan pendidikan* 6.6 (2026): 1525-1537.
- Purwati, panca dewi, et al. *Desain techno preneur guru di era digital: bunga rampai*. Cahya ghani recovery, 2023.
- Reza, reza rahmadi hasibuan, et al. "pemanfaat media sosial dalam pemasaran produk umkm di kabupaten banyumas." *adima jurnal awatara pengabdian kepada masyarakat* 2.2 (2024): 1-7.
- Rivaldy, muhammad. "pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran siswa." *luxfia: journal of multidisciplinary research* 1.1 (2025): 1-15.